



TUAN FREGA DIPINJAMKAN KE L'ORÉAL

Pada Minggu pagi aku dan Giorgio sering bertemu — seorang sahabat dan rekan, manajer komersial di salah satu perusahaan kosmetik wanita terbesar di dunia: L'ORÉAL.

Itu cara kami menjaga kedekatan, saling bercerita tentang minggu yang lewat, tentang pekerjaan, lalu membicarakan para pelanggan di pasar sana, bertukar satu-dua lelucon tentang apa saja yang baru terjadi, ditemani secangkir kopi hangat di bar.

Pembawaannya supel, selalu tersenyum, selalu ironis, tapi dengan jiwa yang tak bisa dijinakkan — keanggunan dan kehalusan yang tiada bandingnya.

Dia selalu punya lelucon yang siap dilontarkan, dan tak pernah yang sembarangan, juga senyum yang sudah termasyhur, yang membuat semua orang merasa nyaman — dia suka bilang bahwa dia sudah menghabiskan uang banyak sekali untuk gigi barunya, dan terpaksa mengasuransikannya senilai 25.000 euro, untuk berjaga-jaga kalau ada orang yang kurang bisa menerima salah satu lelucon kecilnya yang tajam lalu memutuskan merontokkannya.

Setiap kali kami pergi berjualan bersama keliling daerah kami, Kalabria, kami mengumumkan keras-keras kepada setiap pelanggan bahwa kamilah orang paling beruntung di dunia, bekerja untuk dua perusahaan terbaik di dunia, yang membayar kami mahal-mahal hanya untuk bersenang-senang, bukan untuk bekerja — dan itu tak pernah gagal membuat jengkel siapa pun yang mendengarnya. Sering mereka tidak percaya, tapi toh kami dihormati hampir semua orang.

Suatu pagi di bulan April dia berkata kepadaku: minggu depan aku jemput kamu, kita kerja di Sisilia, tiga hari — tenang saja, semuanya ditanggung, kamu tak perlu bayar apa-apa.

Dia tahu betul itu bukan wilayahku, maka aku bertanya: mau apa sih kita di luar wilayah, sialan?

Nah, katanya, itu kejutan buatmu — dan mungkin sedikit buatku juga.

Kamu akan tetap Frega dari Gillette, tapi selama tiga hari kamu jadi tamu perusahaan di lapangan, atas tanggungan L'ORÉAL.

Akan kutunjukkan sisi lain dari mata uang itu — pasar yang tidak kamu kenal, yang belum pernah kamu lihat, karena kamu belum pernah berada di dalamnya, tempat perempuan menjadi pemeran utama dalam setiap pembelian, dengan segala kekhasan mereka.

Bagiku ini juga cara mengucapkan terima kasih, atas dua tahun yang kita lewati bersama — aku tahu bahwa tanpa kamu, tanpa bantuan dan kesediaanmu, kehangatan dan sopan santunmu, segala yang menjadikanmu lelaki dan sahabat seperti adanya dirimu, barangkali aku tak akan sanggup kembali bekerja, dan mungkin bahkan tak sanggup kembali hidup, setelah penyakit Crohn.

Dia membiarkan dirinya larut, hanya sesaat, sebutir air mata — itu pertama kalinya aku melihatnya begitu, tak sanggup menahan haru.

Dia bilang kami akan tiga hari di Catania dan sehari di Palermo, lalu pulang — mereka menganggapnya uji coba resmi, yang sudah disetujui lebih dulu oleh manajemen penjualannya, yang telah menandatangani, dan semua orang penasaran ingin melihat apa yang akan terjadi dan ulah apa yang bakal kami berdua perbuat.

Aku mengiyakan tanpa ragu. Perusahaan selalu menyodorkan informasi, tapi tak pernah membagi pengalaman nyata — dan ini kesempatan sungguhan untuk berkembang.

Kuceritakan hal itu kepada ayahku, dan dia tersenyum lalu berkata: kamu terus saja melakukan hal-hal yang tak disangka siapa pun — itu bukan sekadar sifat, itu Ferdinando Frega.

Begitulah caranya memberi restu. Dia sudah dua puluh tahun mengenal Giorgio dan tahu aku akan belajar sesuatu — hanya saja dia tidak tahu apa.

Aku sampai di rumah dan istriku melihat sesuatu yang ganjil di wajahku lalu bertanya ada apa. Aku dipinjamkan ke L'Oréal selama tiga hari, kataku, dan dia menyambar: dasar tukang melucu — kapan sih kamu bisa serius?

Pada hari aku pulang nanti akan kuceritakan persis bagaimana jadinya, kataku, lalu kuceritakan semuanya kepadanya. Dia berkata: nah, celaka kamu sekarang — kamu masuk ke dunia perempuan lewat pintu yang lain dari yang biasa kamu lewati. Aku penasaran ingin lihat apa yang terjadi.

Ferdinando